

## KOMUNIKASI PERAWAT DENGAN MOTIVASI PASIEN MENJALANI PERAWATAN STROKE RSU HERNA MEDAN

Oleh:

Ester Mei Frida <sup>1)</sup>,

Pretty L. Tampubolon <sup>2)</sup>,

Megawati Hasibuan <sup>3)</sup>

Universitas Darma Agung <sup>1,2,3)</sup>

E-mail:

[estergirsang11051975@gmail.com](mailto:estergirsang11051975@gmail.com)

### ABSTRACT

*The non-communicable disease that causes disability and death in the world is stroke. One of the causes of reduced motivation to recover a patient is caused by the length of treatment which causes boredom for the patient. With the existence of a good therapeutic communication, it can motivate patients in undergoing stroke treatment. This study aims to examine the relationship between nurse communication and patient motivation to get stroke care at Herna General Hospital Medan. The design of this study is an analysis of the relationship between nurse therapeutic communication and patient motivation. The research subject is an inpatient with a stroke diagnosis and a sample of 30 people, the sampling method is accidental sampling. Data were analyzed using chi square test with  $< 0.05$ . The results of the study showed that the nurse's therapeutic communication was sufficient and the patient's motivation in undergoing stroke treatment was moderate. The relationship between therapeutic communication and patient motivation in undergoing stroke treatment shows  $p$  value = 0.003, meaning that sufficient therapeutic communication is only able to motivate patients to undergo stroke treatment in the moderate category. It is hoped that the head of the nursing field at Herna General Hospital will evaluate the implementation of nurse therapeutic communication and provide regular training for nurses, and for patients to have high enthusiasm for routine care.*

*Keywords: Therapeutic A Communication, Motivation, Nurse, Stroke.*

### ABSTRAK

Penyakit tidak menular yang menyebabkan kecacatan dan kematian di dunia adalah Stroke. Salah satu penyebab motivasi untuk sembuh seorang pasien berkurang diakibatkan oleh lamanya perawatan yang menyebabkan kebosanan bagi pasien. Dengan adanya suatu komunikasi terapeutik yang baik, dapat memotivasi pasien dalam menjalani perawatan stroke. penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan komunikasi perawat dengan motivasi pasien untuk mendapatkan perawatan stroke di Rumah Sakit Umum Herna Medan. Rancangan penelitian ini adalah analisis hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi pasien dengan subjek penelitian adalah pasien rawat inap dengan diagnosa stroke dan sampel sebanyak 30 orang, cara pengambilan sampel adalah *accidental sampling*. Data dianalisis menggunakan uji *chi-*

*square* dengan  $\alpha < 0,05$ . Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik perawat cukup dan motivasi pasien dalam menjalani perawatan stroke sedang. Hubungan komunikasi terapeutik dengan motivasi pasien dalam menjalani perawatan stroke, menunjukkan  $p \text{ value} = 0,003$ , artinya komunikasi terapeutik yang cukup hanya mampu memotivasi pasien menjalani perawatan stroke dalam kategori sedang. Diharapkan kepada kepala bidang perawat Rumah Sakit Umum Herna untuk mengevaluasi penerapan pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat dan memberikan pelatihan secara rutin bagi perawat, dan kepada pasien agar memiliki semangat yang tinggi untuk menjalani perawatan secara rutin.

**Kata Kunci: Komunikasi Terapeutik, Motivasi, Perawatan, Stroke.**

## PENDAHULUAN

Penyakit penyebab kecacatan nomor satu dan penyebab kematian ketiga di dunia adalah penyakit Stroke. Selain itu juga menjadi penyebab kecacatan nomor satu di dunia. Insiden kejadian stroke akan mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya usia seseorang (*Stroke Association*, 2013). Indonesia menempati urutan ke-4 terbanyak di dunia dalam jumlah penderita Stroke (Depkes, 2010).

Angka kematian yang pasien stroke, 51% faktor pemicunya adalah tekanan darah tinggi, pemicu lain adalah peningkatan tingginya kadar glukosa darah sebanyak 16% (WHO, 2012).

Terjadinya peningkatan konsentrasi glikoprotein secara patologis disebabkan akibat tingginya kadar gula darah, merupakan pemicu terhadap munculnya komplikasi

penyakit vaskuler. Penderita stroke dengan kadar Glukosa darah yang tinggi dapat memperberat kemungkinan meluasnya area infark sehingga terbentuknya asam laktat akibat metabolisme glukosa secara anaerobik yang mempengaruhi jaringan otak. Prevalensi kejadian penyakit stroke berdasarkan jenis kelamin hampir sama. Kasus stroke tertinggi di Indonesia terdapat di Provinsi Sulawesi Utara (10,8 %) dan terendah di Propinsi Papua (2,3%).

Hasil penelitian Yuliasuti, (2014) menunjukkan ada hubungan antara keduanya dengan nilai  $p \text{ value} = 0,027$  ( $p < 0,05$ ). Hasil menunjukkan perbedaan motivasi untuk sembuh pada pasien stroke yang diberikan komunikasi terapeutik dengan yang hanya dilakukan komunikasi standar ruangan.

Penelitian Sobirin, dkk (2014) di *Rumah Sakit Stroke Nasional*

*Buktitinggi* menunjukkan bahwa proporsi responden dengan peran keluarga kurang mendukung, mayoritas tidak patuh melakukan rehabilitasi yaitu sebanyak 23 orang (79,2%), dibandingkan dengan yang patuh melakukan rehabilitasi yaitu sebanyak 6 orang (20,7%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan oleh keluarga terhadap pasien kurang baik. Tingkat kepatuhan pasien ditunjukkan dengan tidak patuhnya pasien melakukan rehabilitasi.

Hasil survei awal, dari hasil laporan Rekam Medis Rumah Sakit Umum Herna Medan, bahwa tahun 2018 terdapat 182 kasus, dan tahun 2019 sebanyak 195 kasus. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 6 orang pasien yang rawat inap, 3 orang mengatakan mengikuti semua anjuran dalam perawatan di Rumah Sakit. Pasien bersemangat karena merasa mendapat dukungan dari perawat dan keluarga. Sedangkan pada 3 orang pasien lainnya mengatakan merasa bosan, sehingga ada kalanya mereka tidak mau mengikuti jadwal fisioterapi dan menolak minum obat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian mengenai “Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Motivasi Pasien Dalam Menjalani Perawatan Stroke di Rumah Sakit Umum Herna Medan”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan analisis hubungan yang akan menguji Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Motivasi selama menjalani Perawatan Stroke. (Notoadmodjo, 2012).

Subjek penelitian adalah seluruh pasien dengan yang tercatat pada rekam medis diagnose stroke, besar sampel sebanyak 30 orang, dan sampel diambil berdasarkan teknik *accidental sampling* (Arikunto, 2016). Instrumen penelitian adalah kuesioner. Skala pengukuran menggunakan skala Likert. Uji Statistik yang digunakan untuk analisis hubungan dengan *Chi-Square*, nilai *p-value* ( $p < 0,05$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.**  
**Karakteristik Pasien Stroke**

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<b>1</b>	<b>Umur</b>		
	30-45 tahun	3	10.0
	46-61 tahun	18	60.0
	62-77 tahun	9	30.0

	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>
<b>2</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	16	53.3
	Perempuan	14	46,7
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>
<b>3</b>	<b>Pendidikan</b>		
	SMP	2	6.7
	SMA/SLTA	16	53.3
	Perguruan Tinggi	12	40.0
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>
<b>4</b>	<b>Pekerjaan</b>		
	PNS	6	20.0
	Wiraswasta	15	50.0
	Buruh	9	30.0
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan data pada Tabel 1. Diatas umur terbanyak 46-61 tahun yaitu sebanyak 18 orang (60,0%), mayoritas laki-laki, pendidikan mayoritas SMA yaitu sebanyak 16 orang (53,3%) mayoritas bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 15 orang (50,0%).

**Tabel 2.**  
**Komunikasi Terapeutik Perawat**

No	Komunikasi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
----	------------	---------------	----------------

### Analisa Bivariat

**Tabel 4.**  
**Komunikasi Terapeutik Dengan Motivasi Pasien Dalam Menjalani Perawatan Stroke**

No.	Komunikasi	Motivasi Pasien			Jumlah	P value
		Tinggi	Sedang	Rendah		

1	Baik	9	30.0
2	Cukup	17	56,7
3	Kurang	4	13.3
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan data pada Tabel 2. diatas menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik perawat pada pasien mayoritas cukup yaitu sebanyak 17 orang (56,7%).

**Tabel 3**  
**Motivasi Pasien Menjalani Perawatan Stroke**

No	Motivasi	Frekuensi (F)	Presentase (%)
<b>1</b>	<b>Tinggi</b>	<b>9</b>	<b>30,0</b>
<b>2</b>	<b>Sedang</b>	<b>15</b>	<b>50,0</b>
<b>3</b>	<b>Rendah</b>	<b>6</b>	<b>20,0</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan data Tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa kategori tingkat motivasi pada pasien yang menjalani perawatan Stroke mayoritas bermotivasi sedang yaitu sebanyak 15 orang (50,0%)

	f	%	f	%	f	%	f	%
1. Baik	6	20.0	2	6.7	1	3.3	9	30.0
2. Cukup	3	10.0	12	40.0	2	6.7	17	56.7
3. Kurang	0	0	1	3.3	3	10.0	4	13.3
<b>Jumlah</b>	<b>9</b>	<b>30.0</b>	<b>15</b>	<b>50.0</b>	<b>6</b>	<b>20.0</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>

0.003

Berdasarkan data Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa komunikasi terapeutik perawat baik, motivasi pasien tinggi. Perawat dengan komunikasi terapeutik yang cukup mayoritas motivasi sedang, sedangkan pada komunikasi terapeutik yang kurang

Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi pasien dengan menggunakan uji *chi-Square* diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,003$  ( $p < 0,05$ ) berarti terdapat hubungan antara tindakan komunikasi terapeutik dengan motivasi pada pasien dalam menjalani perawatan Stroke. Ternyata bahwa tindakan hubungan interpersonal seorang perawat akan mempengaruhi motivasi pasien pada saat menjalani masa perawatan stroke.

## PEMBAHASAN

### Komunikasi Terapeutik Perawat

Penyampaian pesan dari perawat kepada pasien merupakan aktifitas perawat secara sadar dan direncanakan yang bertujuan untuk memperoleh

kesembuhan pasien. Saat melakukan komunikasi terapeutik perawat menyampaikan informasi sehubungan dengan masalah kesehatan pasien, sehingga pasien memahami tentang kondisinya dan dengan demikian diharapkan pasien mau bekerjasama dalam upaya proses penyembuhannya (Suryani,2017).

Tindakan komunikasi terapeutik ini menyebabkan pasien merasa dihargai dan diperlakukan dengan baik sehingga hubungan pasien dengan perawat menjadi lebih dekat. Interaksi perawat dengan pasien akan menyebabkan adanya keterbukaan dan mau bekerjasama dalam proses penyembuhannya. Namun kita sering menemukan perawat yang hanya fokus pada penyakit yang diderita oleh pasien. Sementara, aspek psikologis pasien kurang mendapatkan perhatian (Prabowo,T.,2017).

Hubungan interpersonal yang terjadi dalam rangka memperbaiki pengalaman emosional pasien, perawat menggunakan pendekatan yang telah

direncanakan, hal ini disebut komunikasi terapeutik (Potter & Perry, 2015).

Berbagai upaya dapat dilaksanakan untuk dapat meningkatkan kemampuan perawat dalam melaksanakan komunikasi terapeutik ini diantaranya seminar, pelatihan dan evaluasi yang dilaksanakan secara berkesinambungan.

### **Motivasi Pasien**

Motivasi berperan membangkitkan atau menggerakkan seseorang ataupun diri sendiri untuk mencapai suatu tujuan dengan melakukan suatu tindakan. Hasil penelitian mayoritas motivasi sedang.

Pasien yang menjalani perawatan stroke kurang termotivasi, hal ini ditunjukkan dengan adanya penolakan pasien mengikuti jadwal fisioterapi, menolak pemasangan infus dan menolak minum obat yang diberikan perawat. Hal ini sejalan dengan penelitian Hardhiyani (2013) di Ruang Melati RSUD Kalisari Batang, dimana hasil yang didapatkan bahwa mayoritas motivasi pasien untuk sembuh pada kategori kurang. Hal ini ditunjukkan dengan pasien mengatakan kurang diperhatikan, tidak merasa dekat dengan

perawat, pasien malas untuk bertanya kepada perawat. Pasien merasa karena mereka menggunakan BPJS, dan tidak dirawat di ruang VIP, sehingga perawat kurang memperhatikan mereka.

Motivasi dipengaruhi oleh dua factor yaitu dari dalam (internal) terdapat tiga aspek yaitu sifat kepribadian, intelegensi dan sikap, dan kedua adalah faktor dari luar (eksternal) (Sumidjo, 2016). Keinginan untuk sembuh yang datang dari dalam diri sendiri dan juga dukungan dari luar keluarga menjadi factor terkuat bagi pasien untuk sembuh dari penyakit..

### **Komunikasi Terapeutik Dengan Motivasi Pasien**

Penelitian Motivasi pasien dalam menjalani perawatan stroke dengan komunikasi terapeutik dengan menggunakan uji *chi-Square* diperoleh nilai  $p\ value = 0,003$  ( $p < 0,05$ ).

Artinya komunikasi terapeutik kategori cukup hanya mampu memotivasi pasien menjalani perawatan stroke dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan rendahnya keikhlasan dan rasa empati perawat. Sedangkan kurangnya motivasi pasien dalam menjalani perawatan stroke ditunjukkan dengan adanya penolakan pasien

mengikuti jadwal fisioterapi, menolak pemasangan infus dan menolak minum obat yang diberikan perawat.

Komunikasi terapeutik perawat terdiri dari empat fase yaitu fase pra-interaksi, fase orientasi, fase kerja dan fase terminasi (Zen, 2013). Setiap fase harus dilakukan secara berurutan, semakin baik setiap fase maka akan semakin baik pula komunikasi terapeutik yang terjalin. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Faktor yang dapat memotivasi pasien pada saat menjalani program perawatan salah satunya adalah komunikasi yang dilakukan oleh perawat. Jika motivasi seseorang untuk menjalani perawatan besar maka besar pula kemungkinan dirinya untuk cepat sembuh.

Komunikasi merupakan alat untuk membina hubungan yang terapeutik melalui penyampaian informasi, pertukaran perasaan dan pikiran yang bertujuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain (Perry & Potter, 2015). Komunikasi terapeutik dapat mempengaruhi perilaku sehingga dapat meningkatkan kesehatan serta mempercepat penyembuhan sehingga pemulihan kondisi pasien lebih optimal. Selain pemberian obat-obatan,

kesembuhan pasien juga dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan psikologis yang nyaman. Rasa percaya terhadap perawat dan role model yang ditunjukkan perawat akan memotivasi pasien untuk taat menjalankan terapi sehingga pasien memperoleh kesembuhan.

## SIMPULAN

Komunikasi Terapeutik berhubungan dengan Motivasi Pasien yang Menjalani Perawatan Stroke dengan nilai  $p\text{ value} = 0,003$  ( $p < 0,05$ ). Komunikasi terapeutik perawat yang baik, maka motivasi sembuh pasien akan semakin tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arwani, 2008. *Komunikasi Dalam Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Hardhiyani, R. 2013. *Hubungan Komunikasi Therapeutic Perawat Dengan Motivasi Sembuh Pada Pasien Rawat Inap, di Ruang Melati di RSUD Kali Sari Batang*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Notoadmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

- \_\_\_\_\_. 2016. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Potter & Perry, 2010. **Buku Ajar Fundamental Keperawatan**. Edisi 7. Jakarta: Salemba Medika.
- Prabowo, T. 2017. *Komunikasi Dalam Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sobirin, dkk 2014. *Hubungan Peran Keluarga Dalam Memotivasi Pasien Pasca Stroke Dengan Kepatuhan Penderita Mengikuti Rehabilitasi Di Unit Rehabilitasi Medik Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi Tahun 2014*, <http://www.internasionaljurnal>
- Sumidjo., 2010. *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Suryani, 2017. *Komunikasi Terapeutik Teori dan Praktek*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Yuliasuti, C. 2014. *Peningkatan Motivasi Untuk Sembuh Pasien Stroke Yang Dilakukan Komunikasi Terapeutik Di Ruang Saraf Rumkital Dr. Ramelan Surabaya*(<http://skripsi.ac.id>)
- Pribadi Zen, 2013. **Panduan komunikasi Efektif Untuk Bekal Keperawatan Profesional**, Yogjakart:, D-Medika